



---

## Potensi Pelestarian Dan Pariwisata Rumah Pohon Suku Kombay Boven Digoel Papua

Yashinta Irma Pratami Hematang\*<sup>1</sup>, Dina Limbong Pamuttu<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Musamus Merauke  
<sup>2</sup>Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Musamus Merauke  
Jl. Kamizaun Mopah Lama, Merauke, Papua  
\*Email: [yashinta@unmus.ac.id](mailto:yashinta@unmus.ac.id)

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2019

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan Maret 2020

*Keywords:*

*Kearifan Lokal;  
Arsitektur; Konservasi;  
Modernisasi*

---

### Abstrak

Rumah pohon merupakan objek Arsitektur Nusantara yang mulai populer di Papua, didiami oleh dua suku besar Boven Digoel yaitu Suku Korowai dan juga Suku Kombay. Rumah Pohon Suku Kombay berada di atas pohon tua yang kuat dengan tiga lapisan lantai, dinding berbahan kayu, dan material penutup atapnya terbuat dari daun sagu. Untuk merangkai rumah, digunakan tali rotan yang kuat. Di balik itu, Arsitektur Nusantara memiliki tantangan yaitu salah satunya percepatan pembangunan yang mengatasnamakan modernisasi. Dibalik modernisasi terdapat tantangan bagi pelestarian Rumah Pohon. Untuk itu, perlu dilakukan studi yang bersifat menggali potensi yang terdapat di dalam Rumah Pohon agar seyogyanya Rumah Pohon dapat selalu dilestarikan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa kategorisasi tingkat potensi pelestarian Rumah Pohon menggunakan kriteria pelestarian dan menggali potensi jenis wisata dari Rumah Pohon. Hasil penelitian menunjukkan Rumah Pohon memiliki kategori tingkat potensi pelestarian yang tinggi. Untuk potensi wisata yang dapat dikembangkan selanjutnya yaitu wisata edukasi, wisata alam, dan wisata budaya. Penelitian ini bersifat inductive exploratory research menggunakan metode penelitian descriptive-analytic survey method dengan pengamatan dan wawancara serta dengan metode evaluatif.

---

### Abstract

*The Treehouse is a work of Nusantara Architecture which is gaining in popularity in Papua, inhabited by two large Boven Digoel tribes namely the Korowai Tribe and also the Kombay Tribe. The Kombay Tree House is situated on a strong old tree with three layers of flooring, wooden walls and roofing material made of sago leaves. To assemble the house, a strong rattan rope is used. Behind that, Nusantara Architecture has a challenge that is accelerating development in the name of modernization. Behind modernization there are challenges for the preservation of the Tree House. For this reason, studies need to be carried out to explore the potential contained in the Treehouse so that the Treehouse should always be preserved. The purpose of this study is to analyze the categorization of the potential level of preservation of Treehouses using conservation criteria and explore the potential of tourism types of Treehouses. The results showed Treehouses have a category of high level of potential conservation. For tourism potential that can be further developed are educational tourism, nature tourism, and cultural tourism. This research is inductive exploratory research using descriptive-analytic survey method with observation and interviews also evaluative method.*

## 1. Pendahuluan

Data [1], Kab. Boven Digoel memiliki keistimewaan karena merupakan salah satu wilayah bersejarah dan merupakan daerah perbatasan Indonesia dengan PNG. Berbicara pengembangan konservasi dan pariwisata kota, cara pengembangan dapat dilakukan pemerintah melalui pengembangan arsitektur nusantara (baca: lokal). Selain keuntungan ekonomi, juga menjaga ciri khas atau identitas kota. Ahli perancangan kota, alm. Prof. Eko Budiharjo mengungkapkan bahwa “kota tanpa bangunan tua ibarat manusia tanpa ingatan”. [2] mengungkapkan bahwa kota memerlukan suatu identitas, baik dalam skala lingkungan maupun dalam skala kota.

Rumah Pohon menjadi objek Arsitektur Nusantara yang dimaksud di atas. Rumah pohon didiami oleh dua suku besar Boven Digoel yaitu Suku Korowai dan juga Suku Kombay. Rumah Pohon Suku Kombay berada di atas pohon kuat dengan tiga lapisan lantai, dinding berbahan kayu, dan material penutup atapnya terbuat dari daun sagu. Untuk merangkai rumah, digunakan tali rotan yang kuat.

Penelitian ini juga menjadi upaya kegiatan pelestarian arsitektur di Boven Digoel. Diperkuat oleh UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang dikeluarkan oleh [3] bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan

kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tantangan Arsitektur Nusantara yaitu percepatan pembangunan yang mengatasnamakan modernisasi seringkali mengabaikan bahkan menindas arsitektur lokal, sehingga konsep sebagai pembelajaran arsitektur yang penting di dalamnya ikut terkikis [4]. Oleh karena itu pengetahuan tentang arsitektur yang berkembang dan berdiri di Nusantara perlu disosialisasikan kepada anak didik selain pengetahuan berarsitektur “Barat”. Sehingga generasi penerus tidak kehilangan jatidiri saat arus “Barat” (globalisasi) kuat masuk di Nusantara ini [5].

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga pelestarian Rumah Pohon adalah dengan menggali potensi-potensi yang dimiliki Rumah Pohon. Analisa potensi pelestarian dilakukan dengan metode pembobotan menurut kriteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek-obyek arsitektural yang perlu dilestarikan menurut [2].

Selain itu, dengan menganalisa potensi pengembangan pariwisata dan dimiliki oleh Rumah Pohon. Kemudian selanjutnya dapat menjadi pekerjaan terintegrasi anatar pihak investor, pemerintah daerah, pemerhati budaya, akademisi, dan tokoh adat guna pengembangan pariwisata di Boven Digoel.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah dapat dirumuskan adalah: bagaimana tingkat potensi pelestarian dan potensi pariwisata dari Rumah Pohon di Boven Digoel. Hal-hal yang menjadi batasan dalam penelitian yang akan dikemukakan oleh penulis adalah objek penelitian Rumah Pohon adalah yang berada di Kabupaten Boven Digoel serta yang diuraikan dalam metodologi penelitian.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *inductive exploratory research*, yaitu penelitian dengan pendekatan induktif yang bersifat menjelajah. [6] mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan induktif adalah penelitian yang memiliki tahap: fakta dikumpulkan kemudian dilakukan perumusan teori (yang dihasilkan lewat proses komparasi fakta).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *descriptive-analytic survey method* dan metode evaluatif. Leedy (1985:92) dalam [6] menjelaskan *the descriptive survey method* (metode survei deskriptif) dipakai dalam penelitian yang datanya diperoleh dari observasi (langsung maupun lewat kuesioner atau wawancara). Menurut [7], metode deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan kondisi objek kajian yang diperoleh dari hasil survei lapangan, yaitu pengamatan dan wawancara.

Metode evaluatif digunakan untuk mengetahui nilai makna kultural bangunan yang didasarkan pada pembobotan kriteria umum pelestarian. Bobot penilaian menggunakan metode skoring pada tiap kriteria yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Total nilai tertinggi pada enam kriteria adalah 18 dan terendah adalah 0. Pengelompokan tingkat potensial yaitu: a. Potensi rendah: 0-6, b. Potensi sedang: 7-12 dan c. Potensi tinggi: 13-18.

### 2.1. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian sesuai [6] bahwa penelitian dengan pendekatan induktif memiliki tahap: fakta dikumpulkan kemudian dilakukan perumusan teori (yang dihasilkan lewat proses komparasi fakta).

### 2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 hari yaitu 02 Mei 2019 sampai dengan

05 Mei 2019. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Boven Digoel.

### 2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan secara tidak acak (nonprobabilitas). Menurut [8], teknik penarikan sampel tidak acak (nonprobabilitas) adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan lokasi spesifik dan memiliki alasan pemakaian sampel yang kuat. Teknik penarikan sampel nonprobabilitas yang digunakan adalah jenis sampel purposif. Alasan pemilihan sampel penelitian yaitu milik Mama Aci Rumi di Distrik Mandobo, Boven Digoel adalah karena rumah pohon ini satu-satunya rumah pohon di kota yang kondisinya masih baik (tidak rusak) pada saat penelitian berlangsung.

### 2.4 Analisis Data

Analisa dilakukan dengan melakukan analisa deskriptif yaitu dengan menganalisa data yang terkumpul kemudian menghasilkan kesimpulan hasil penelitian. Selanjutnya dengan analisa metode evaluatif. Hasil penelitian dianalisa dengan teknik yang formal secara *observation instruments* yaitu observasi langsung di lapangan yang dianalisa dengan bantuan alat yaitu software.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Analisa Tingkat Potensi Pelestarian dengan Metode Skoring

Tingkat potensi pelestarian Rumah Pohon, akan dilakukan dengan metode skoring atau pembobotan dengan kriteria menurut [2] yaitu: estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan di dekatnya, dan keistimewaan.

Analisa metode skoring disajikan di dalam tabel di bawah ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Skoring Tingkat Potensi Pelestarian Rumah Pohon Suku Kombay

No	Kriteria	Analisa	Skor
1.	Estetika	Rumah Pohon dalam Kabupaten Boven Digoel memiliki nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, tata ruang dan ukiran serta anyaman material bahan bangunannya.	3
2.	Kejamakan	Rumah Pohon tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik yaitu tipe Rumah Pohon Suku Kombay tetapi tidak dapat mewakili semua suku besar di Kabupaten Boven Digoel.	2
3.	Kelangkaan	Untuk di kota yaitu di Distrik Mandobo, Rumah Pohon ini merupakan contoh terakhir dari yang masih ada tetapi untuk di dusun-dusun atau daerah pedalaman, Rumah Pohon masih dapat dijumpai.	2
4.	Peranan Sejarah	Berlokasi di lokasi asli dari asal Rumah Pohon yaitu di Kabupaten Boven Digoel, jika dilestarikan memiliki arti adat yang besar dan bertalian dengan peristiwa yang lampau dan saat ini yaitu nenek moyang dan generasi masa kini.	3
5.	Memperkuat Kawasan di Dekatnya	Potensi menjadi objek wisata di Kabupaten Boven Digoel akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya atau kehadirannya sangat berarti untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.	3
6.	Keistimewaan	Rumah Pohon dilindungi karena memiliki keistimewaan bagi identitas lokal Suku Kombay. Tetapi, status kepemilikan masih milik pribadi belum ada campur	2

		tangan pemerintah dalam hal pengelolaan dan kepemilikan.	
TOTAL			15

Keterangan:  
 Skor 0 -> tidak memenuhi,  
 Skor 1 -> rendah,  
 Skor 2 -> cukup,  
 Skor 3 -> tinggi  
 Total 0 s/d 6 berarti tingkat kategori rendah  
 Total 7 s/d 12 berarti tingkat kategori sedang  
 Total 13 s/d 18 berarti tingkat kategori tinggi

Berdasarkan analisa di atas, maka tingkat potensi pelestarian Rumah Pohon Suku Kombay milik Mama Aci Rumi di Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel masuk dalam kategori tinggi yaitu jumlah skor 15 (dalam rentang 13 sampai dengan 18).

### 3.2. Potensi Pariwisata Rumah Pohon

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik serta tukang pembuat Rumah Pohon di Boven Digoel, maka Rumah Pohon memiliki potensi pariwisata yaitu:

#### 3.2.1. Potensi Wisata Edukasi

Menurut [9], wisata edukasi contohnya terdapat di Kampung Tulip yang merupakan destinasi wisata terletak di kawasan ciwastra Kota Bandung yang menawarkan kegiatan berwisata dengan nuansa khas belanda sebagai daya tarik utamanya. Visi utama pengelola Kampung Tulip adalah untuk menjadikan destinasi wisata ini sebagai tempat edukasi bagi wisatawan.

Area di sekitar keberadaan Rumah Pohon dapat didesain menjadi suatu kawasan wisata berjenis edukasi yaitu menawarkan wisata yang memiliki unsur pembelajaran terutama tentang adat istiadat budaya lokal Suku Kombay bahkan juga Rumah Pohon lainnya yang dimiliki Suku Koroway di Kabupaten Boven Digoel. Tetapi, dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan

secara bijaksana dan perlu kajian penelitian yang baik dan benar, serta melibatkan tokoh-tokoh adat dan pemerintah setempat.

### 3.2.2. Potensi Wisata Alam

Seperti pada pembahasan sebelumnya, Rumah Pohon tidak dapat terlepas dari alam. Selain kawasan wisata edukasi, pilihan lain juga dapat membentuk area sekitar Rumah Pohon menjadi kawasan wisata alam. Alam sekitar Rumah Pohon yang dijaga keasriannya dapat menjadi area flying fox, yang memanfaatkan pohon-pohon tua dan besar yang masih terjaga juga hutan alam Papua. Tetapi, selain potensi yang ada menurut [10] perlu diperhatikan juga sarana dan prasarana di sekitar wisata alam dan strategi pengembangan dari wisata alam tersebut.

### 3.2.3. Potensi Wisata Budaya

Pada penelitian [11] bahwa didapati faktor budaya menjadi factor yang paling dominan yang menjadi pertimbangan wisatawan untuk berwisata ke Ponpes Biharu bahri asali fadhoolir rohmah. Dengan demikian, faktor budaya dapat diangkat sebagai bagian daya tarik wisatawan. Budaya lokal Suku Kombay dan Koroway dapat dipelajari lewat pelestarian Rumah Pohon dari masing-masing suku besar di Kabupaten Boven Digoel tersebut.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisa dengan metode pembobotan maka hasil penelitian menunjukkan Rumah Pohon Suku Kombay memiliki kategori tingkat potensi pelestarian tinggi.
2. Rumah Pohon memiliki potensi pariwisata yaitu: potensi wisata

edukasi, potensi wisata alam, dan potensi wisata budaya.

## Ucapan Terimakasih

Bagi DRPM Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan dana penelitian dalam skema Penelitian Dosen Pemula Pendanaan Tahun 2019. Juga bagi Rektor Universitas Musamus, Dekan Fakultas Teknik Universitas Musamus, dan Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Musamus. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber penelitian, Bapak Lukas Eluaru (tukang pembuat Rumah Pohon) dan Mama Aci Rumi (Pemilik Rumah Pohon) di Boven Digoel.

## Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Boven Digoel, "STATISTIK DAERAH KABUPATEN BOVEN DIGOEL TAHUN 2017," Oct. 2017.
- [2] Tri Prasetyo Utomo, "Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah," *J. Seni Rupa Surakarta*, vol. 2, no. 1, pp. 71–79, 2005.
- [3] P. R. Indonesia, *UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. 2010, pp. 1–56.
- [4] G. W. Pangarsa, E. Y. Titisari, A. M. Ridjal, and D. J. Ernawati, "Tipologi Nusantara Green Architecture," vol. 10, no. 2, pp. 1693–3702, 2012.
- [5] M. I. Hidayatun, "Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an," *Simp. Int. Jelajah Arsit. Nusant.*, p. B2.B1-1-B2.B1-16, 2003.
- [6] E. Setyowati, *Metodologi Riset Dan Statistik*. UPT Universitas Diponegoro Press Semarang, 2013.
- [7] Agustinha Risdyaningsih, "Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi," *eJournal*, vol. 7, no.

- 2, pp. 115–128, 2014.
- [8] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group, 2013.
- [9] R. Priyanto, D. Syarifudin, and S. Martina, “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip,” *J. ABDIMAS BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–46, 2018.
- [10] H. A. Devy, “Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar,” *J. Sociol. DILEMA*, vol. 32, no. 1, pp. 34–44, 2017.
- [11] N. R. Kirom, Sudarmiatin, and I. W. J. A. Putra, “Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan,” pp. 536–546, 2016.